



Pengaruh Debt Financing, Equity Financing Non Performing Financing Terhadap Profit Expense Ratio Pada Bank

Nurul Utami Situmorang*, Atika, Nur Santri Yanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ^{1,*}nurulutami7711@gmail.com, ²atika@uinsu.ac.id, ³nursantriyanti@uinsu.ac.id

Email Penulis Korespondensi: nurulutami7711@gmail.com

Submitted: 15/05/2024; Accepted: 31/05/2024; Published: 31/05/2024

Abstrak—Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat Debt Financing (DF), Equity Financing (EF), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profit Expense Ratio (PER) Pada Bank Muamalat di Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis hipotesis melalui pengukuran variable-variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan permodelan sistematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Debt Financing tidak berpengaruh signifikan terhadap Profit Expense Ratio Pada PT. Bank Muamalat Pada Tahun 2018-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Equity Financing tidak berpengaruh signifikan terhadap Profit Expense Ratio Pada PT. Bank Muamalat Pada Tahun 2018-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Non Performing Financing berpengaruh secara signifikan terhadap Profit Expense Ratio pada PT. Bank Muamalat Pada Tahun 2018-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Debt Financing, Equity Financing, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap profit expenceratio pada PT. Bank Muamalat Pada Tahun 2018-2022.

Kata Kunci: Debt Financing; Equity Financing; Non Performing Financing; Profit Expense Ratio

Abstract—The aim of this research is to determine the influence of the level of Debt Financing (DF), Equity Financing (EF), and Non-Performing Financing (NPF) on the Profit Expense Ratio (PER) at Bank Muamalat in Indonesia. This type of research is quantitative research. A quantitative approach is an approach that emphasizes testing theories or hypotheses through measuring research variables in numbers and analyzing data using static procedures and systematic modeling. The results of this research indicate that partially the Debt Financing variable does not have a significant effect on the Profit Expense Ratio at PT. Bank Muamalat in 2018-2022. The results of this research indicate that partially the Equity Financing variable does not have a significant effect on the Profit Expense Ratio at PT. Bank Muamalat in 2018-2022. The results of this research show that partially the Non Performing Financing variable has a significant effect on the Profit Expense Ratio at PT. Bank Muamalat in 2018-2022. The results of this research show that simultaneously the variables Debt Financing, Equity Financing, and NPF have a significant effect on the profit expense ratio at PT. Bank Muamalat in 2018-2022.

Keywords: Debt Financing; Equity Financing; Non Performing Financing; Profit Expense Ratio

1. PENDAHULUAN

Kinerja keuangan suatu perbankan syariah diukur dari pengelolaan pendanaan yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, apabila bank mampu mengelola pendanaannya secara optimal maka bank mampu menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas merupakan indikator yang tepat dalam mengukur kinerja suatu perbankan. Pada umumnya ukuran profitabilitas yang digunakan adalah Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE). Namun, profitabilitas dapat juga diukur dengan menggunakan Profit Expense Ratio (PER).

PER digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit yang tinggi dengan beban-beban yang ditanggungnya. Untuk mendapatkan keuntungan yang besar, maka manajemen haruslah dikelola secara efisien. Kemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output yang tertentu (Kasmir, 2015). Ada dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas dalam mengukur kinerja suatu perbankan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan seperti produk pembiayaan perbankan syariah, Non Performing Financing, kualitas aset, dan modal.

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan yang meliputi struktur pasar, regulasi perbankan, inflasi dan tingkat pertumbuhan pasar. Dalam penelitian ini, faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perbankan syariah merupakan produk pembiayaan yaitu Debt Financing dan Equity Financing serta Non Performing Financing. Pengelolaan pembiayaan yang merupakan salah satu komponen penyusun aset terbesar pada perbankan syariah akan menghasilkan pendapatan berupa margin. Dengan diperolehnya pendapatan margin tersebut, maka akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas bank umum syariah (Rahman, dkk, 2005). Semakin tinggi pembiayaan dengan prinsip jual beli dan bagi hasil yang dikeluarkan oleh bank, maka semakin tinggi tingkat profit expenceratio bank umum syariah (Darmoko & Nuriyah, 2016).

Debt financing merupakan sistem keuangan perbankan modern dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk mendanai kebutuhannya bukan dengan dana sendiri melainkan dengan dana orang lain yaitu dengan menggunakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan pembiayaan⁵. Sedangkan Equity financing adalah sistem keuangan perbankan modern dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk mendanai kebutuhannya bukan dengan dana sendiri,



melainkan dengan dana orang lain yaitu dengan menggunakan prinsip Penyertaan dalam rangka pemenuhan permodalan.

Penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah pasti memiliki risiko yang dapat mengancam kesehatan dan profitabilitas suatu Perbankan. Risiko pembiayaan atau non performing financing terjadi jika pembiayaan yang disalurkan mengalami ketidaklancaran⁶. Berapun tingkat kenaikan dari non performing financing maka pendapatan yang dihasilkan oleh perbankan syariah akan semakin berkurang sehingga memberikan dampak yang buruk bagi kinerja perusahaan.

Bank Indonesia (BI) menjelaskan bahwa ketika tingkat non performing financing berada pada posisi diatas 5%, maka bisa mengganggu kesehatan perbankan. Maka dari itu, Otoritas Jasa Keuangan selaku badan yang mengatur dan mengawasi keuangan termasuk perbankan di Indonesia akan melakukan pemanggilan kepada bank yang memiliki tingkat non performing financing yang tinggi agar dapat mengantisipasi rasio non performing financing tidak menyentuh angka 5%.

Tabel 1. Rasio Non Performing Financing

Tahun	DF	EF	NPF	PER
Mar-2018	0,690	0,310	6,67	0,087
Jun-2018	0,787	0,213	6,77	0,091
Sep-2018	0,789	0,211	6,89	0,063
Des-2018	0,787	0,213	6,06	0,210
Mar-2019	0,783	0,217	6,24	0,088
Jun-2019	0,776	0,224	5,58	0,096
Sep-2019	0,779	0,221	5,43	0,091
Des-2019	0,763	0,237	5,92	0,074
Mar-2020	0,766	0,234	4,91	0,091
Jun-2020	0,769	0,261	4,85	0,083
Sep-2020	0,763	0,268	4,69	0,079
Des-2020	0,722	0,278	4,53	0,095
Mar-2021	0,727	0,273	3,97	0,115
Jun-2021	0,723	0,277	3,97	0,124
Sep-2021	0,707	0,293	3,65	0,173
Des-2021	0,708	0,292	3,28	0,136
Mar-2022	0,701	0,299	3,06	0,171
Jun-2022	0,701	0,299	2,89	0,252
Sep-2022	0,697	0,033	2,66	0,275
Des-2022	0,689	0,311	2,44	0,234

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan debt financing masih mendominasi dibandingkan dengan equity financing dalam penyaluran dana bank muamalat. Hal ini dikarenakan pembiayaan dalam bentuk bagi hasil memiliki risiko tinggi dalam hal kerugian yang dapat terjadi. Dikarenakan equity financing bukan hanya berbagi keuntungan tetapi juga berbagi risiko kerugian. Maka dari itu, sangat dibutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi dalam pemberian pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Meskipun demikian, equity financing membuat debitur bersemangat dalam meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan tanggung jawab yang dipikul bersama dan adanya pihak bank yang melakukan pengawasan terhadap kinerja usaha pengguna dana sehingga jalannya usaha terkendali. Sedangkan debt financing hanya mengandalkan pinjam dana saja tanpa adanya pengawasan dari pihak bank. Sebagai lembaga yang mengedepankan kepercayaan, bank syariah harus dapat menjaga kinerja keuangannya dengan baik dalam operasionalnya.

Sehubungan dengan kepercayaan masyarakat, bank syariah harus mempunyai permodalan yang memadai, sarana manajemen permodalan yang dapat mengandalkan earning asset dan dapat menjaga tingkat profitabilitas dan likuiditas. Kinerja yang bagus dapat meningkatkan peran bank syariah sebagai lembaga keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Disamping itu, sebagai lembaga yang profit oriented seperti lembaga keuangan lainnya, kesehatan kinerja bank syariah sangat penting, terutama tingkat profitabilitas dan likuiditas. Karena itu dalam menilai kinerja bank syariah tidak hanya menitikberatkan kepada kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba tetapi juga pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan tujuan bank syariah tersebut.

Dalam jurnalnya “The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997” mereka menilai profitabilitas dengan kriteria ROA (Return On Asset), ROE (Return On Equity), di mana kedua rasio ini menilai efisiensi manajemen, juga menggunakan PER (Profit Expense Ratio) yang menilai efisiensi biaya dimana menilai kemampuan bank menghasilkan profit tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya. Dengan menggunakan Profit Expense Ratio bank tidak lagi kesulitan dalam mengevaluasi seberapa besar pengeluaran dalam memberikan fasilitas pembiayaan kepada nasabah sehingga pendapatan yang diinginkan tercapai dengan maksimal (Hasan, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Darmoko dan Nuriyah pada tahun 2012 menyatakan bahwa debt financing dan equity financing berpengaruh secara signifikan terhadap PER. Oleh karena itu, semakin besar tingkat debt financing



dan equityfinancing maka semakin besar pula tingkat PER. Hal ini dikarenakan debtfinancing masih digemari oleh nasabah dan risiko yang ditanggung relatif kecil, dan sistem pembiayaan equityfinancing ini lebih berorientasi pada pembiayaan modal kerja, sehingga perbankan memanfaatkan untuk membiayai usaha-usaha yang dilakukan nasabah dengan maksud saling menanggung risiko dan profit bersama-sama dengan syarat kedua belah pihak dapat menerapkan kejujuran dalam pelaksanaannya. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Suryani tahun 2011 yang menyatakan bahwa debtfinancing dan equityfinancing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PER. Hal tersebut didasari pada pernyataan bahwa tingkat kesehatan NPF ikut mempengaruhi pencapaian laba bank syariah (Suhada, 2009). Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk terhadap PER. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Santoro (2011) dan Nainggolan (2010) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin tinggi profitabilitas bank umum syariah .

Pada penelitian Tri Wahyu Lestari dengan judul penelitian Pengaruh Tingkat Debt Financing (DF), Equity Financing (EF), Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profit ExpenseRatio (PER) Bank Syariah DiIndonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015). Menyatakan variabel tingkat DF tidak memiliki pengaruh terhadap variabel PER. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan melihat tabel 4.6 dimana nilai probabilitas variabel tingkat DF lebih besar dari tingkat signifikansi. Hal tersebut menjelaskan bahwa tingkat pembiayaan jual beli tidak mempengaruhi bank syariah dalam hal meningkatkan laba perusahaan. Terbukti dengan melihat laporan keuangan BUS, bahwa pada tahun 2015 bank Syariah Mandiri memiliki nilai jual beli yang paling tinggi namun tingkat profitabilitasnya kecil. Variabel EF tidak memiliki pengaruh terhadap PER. Hal ini didasarkan pada nilai probabilitas variabel tingkat EF lebih besar dari tingkat signifikansi. Sama halnya dengan variabel DF, variabel EF menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bagi hasil yang rendah pada bank syariah tidak mempengaruhi perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan tingkat bagi hasil dalam bank syariah masih sangat rendah, sehingga nilai pembiayaan bagi hasil tidak memiliki pengaruh dibandingkan dengan variabel lain yang mempengaruhi seperti BOPO, NPF, CAR dan variabel lain yang mendukung rasio keuangan. Dan Variabel NPF memiliki pengaruh terhadap variabel PER. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tabel 4.6 yang menunjukkan nilai Probabilitas variabel NPF lebih kecil dari tingkat signifikansi. Hal tersebut didasari pada pernyataan bahwa tingkat kesehatan NPF ikut mempengaruhi pencapaian laba bank syariah (Suhada: 2009). Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk terhadap PER.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Yulianto (2014) yang menyebutkan bahwa debtfinancingtidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini dikarenakan belum tentu pembiayaan jual beli yang disalurkan oleh bank kepada nasabah akan dikembalikan sesuai kesepakatan, sehingga berapapun kenaikan atau penurunan penyaluran pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Suryani (2011) yang menyebutkan bahwa tingkat debtfinancing memiliki pengaruh terhadap PER. Perbedaan hasil penelitian bisa saja karena pada penelitian tersebut tidak memasukkan data seluruh BUS di Indonesia, tetapi hanya membandingkan antara dua bank syariah saja, sehingga jumlah sampel yang diteliti berbeda.

Penelitian yang dilakukan Zahara, Ishaluddin, dan Musnadi (2014) yang membuktikan bahwa secara parsial variabel equityfinancing tidak berpengaruh terhadap Profit expenseratio bank syariah. Hal ini disebabkan oleh nilai NPF yang tinggi sehingga pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Tidak berpengaruhnya pembiayaan bagi hasil ini mengindikasikan bahwa pembiayaan bagi hasil yang disalurkan masih belum produktif serta masih kurang diminatinya pembiayaan bagi hasil pada bank syariah. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Darmoko dan Nuriyah (2012) yang menyebutkan bahwa variabel equityfinancing berpengaruh signifikan terhadap PER. Hal tersebut bisa saja dikarenakan perbedaan pada variabel yang diteliti. Darmoko dan Nuriyah hanya menggunakan variabel DebtFinancing dan Equity Financing untuk diukur pengaruhnya terhadap PER, sedangkan penulis menambahkan variabel NPF untuk mengukur tingkat efisiensi bank

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesishipotesis melalui pengukuran variable-variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan permodelan sistematis. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sistematis menelaah bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungann(Tarigan, 2011). Jenis penelitian ini berdasarkan tingkat eksplansinya yaitu penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan variabel lain(H. Suryani, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

3.1.1 Uji Normalitas



Tujuan menilai normalitas data adalah untuk menentukan apakah variabel independen dan dependen yang digunakan dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Dengan kata lain, informasi yang dapat dipercaya adalah yang mengikuti distribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas K-S

One-SampleKolmogorov-SmirnovTest		UnstandardizedResidual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05216689
MostExtremeDifferences	Absolute	.180
	Positive	.180
	Negative	-.152
TestStatistic		.180
Asymp. Sig. (2-tailed)		.089 ^c
a. Testdistributionis Normal.		
b. Calculatedfrom data.		
c. LillieforsSignificanceCorrection.		

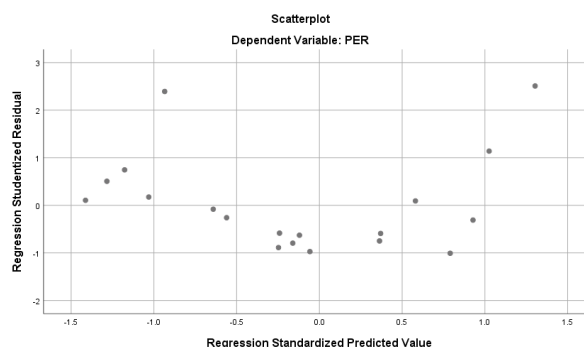
Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai Unstandardizedresidual 0,089 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwasanya informasi dalam hasil uji normalitas yang diteliti berdistribusi secara normal

3.1.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaanvariance maupun residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual pada satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Biasanya data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran kecil, sedang, dan besar (Ghozali, 2018).

Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi; dan absolut adalah nilai mutlak. Apabila variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap, maka hal tersebut dinamakan homokedastisitas. Sedangkan apabila variasi residualnya berbeda, maka dinamakan heterokedastisitas. Untuk medeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda, maka dilakukan dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yang disebut SRESID dengan residualerror ZPRED.Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Grafik Scatterplot atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residualerror yaitu ZPRED. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak terdapat pola yang jelas, maupun titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat adanya titik – titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, dan titik – titik pada scatterplot di atas menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu y. Hal tersebut artinya menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



Gambar 2. Uji Heterokedastisitas Scatterplot

Dari hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik pada scatterplotdiatas menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y. Maka menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.1.3 Uji Multikolinearitas

Agar dapat mengetahui keberadaan dari multikolinearitas ialah melalui peninjauan besaran VIF serta Tolerance.Apabila besaran toleransi lebih besar dari 0,10 ataupun VIF lebih kecil dari 10 maka tidak muncul multikolinearitas.



Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 DF	.382	2.617
EF	.846	1.183
NPF	.425	2.353

a. Dependent Variable: PER

Pada tabel 3 diketahui bahwa nilai tolerance variabel DF $0,382 > 0,10$ dan nilai VIF $2,617 < 10$, nilai tolerance variabel EF $0,846 > 0,10$ dan nilai VIF $1,183 < 10$, serta nilai tolerance variabel NPF $0,425 > 0,10$ dan nilai VIF $2,353 < 10$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

3.1.4 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah kesalahan pembaur pada periode t berkorelasi dengan kesalahan pembaur pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier. Tanpa autokorelasi, model regresi berkinerja lebih baik (Ghazali, 2016). Meninjaunya dalam hal jumlah durbinwaston memungkinkan tes autokorelasi dilakukan:

- 1) Jika nilai D-W dibawah dari -2 maka ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W dibawah dari -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas dari +2 maka ada autokorelasi negatif.

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini:

Tabel 4. Uji DurbinWatson

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.208 ^a

a. Predictors: (Constant), NPF, EF, DF
b. Dependent Variable: PER

Pada pengujian tabel 4 hasil uji autokorelasi adalah durbinwaston sebesar 1,208 sehingga dapat disimpulkan bahwasanya nominal 1,208 ada dalam interval -2 hingga +2 dimana dapat disimpulkan bahwa dalam kajian ini tidak muncul autokorelasi yang negatif maupun positif.

3.2 Uji Hipotesis

3.2.1 Uji t (Parsial)

Pengujian T digunakan agar dapat melakukan pengujian signifikansi dampak dari independen variabel dengan individual. Tahapan-tahapan saat mengambil keputusan dalam pengujian t ini diantaranya adalah:

H1 diterima: jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel DF berpengaruh secara signifikan terhadap variabel PER pada Bank Muamalat tahun 2018-2022

H2 diterima: jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel EF berpengaruh secara signifikan terhadap Variabel PER pada Bank Muamalat tahun 2018-2022.

H3 diterima: jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel NPF berpengaruh secara signifikan terhadap Variabel PER pada Bank Muamalat tahun 2018-2022.

Tabel 5. Uji t

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.627	.403		1.556	.139
DF	-.370	.575	-.179	-.644	.529
EF	-.276	.230	-.224	-1.204	.246
NPF	-.032	.014	-.590	-2.243	.039

a. Dependent Variable: PER

Pada tabel uji parsial diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pengujian variabel DF (debtfinancing) terhadap PER menunjukkan bahwa t hitung senilai -0,644 yakni lebih kecil dari t tabel yaitu 1,746. Hal tersebut dapat diartikan bahwa DF tidak berpengaruh pada PER, dan nilai signifikansi uji t sebesar $0,529 > 0,05$ maka H1 ditolak. Sehingga dapat diartikan tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara DF dan PER.



- 2) Pengujian variabel EF terhadap PER menunjukkan bahwa t hitung senilai -1,204 yakni lebih kecil dari t tabel yaitu 1,746, dan nilai signifikansi uji t sebesar $0,246 > 0,05$ H2 ditolak. Sehingga dapat diartikan EF tidak berpengaruh pada PER.
- 3) Pengujian variabel NPF terhadap PER menunjukkan bahwa t hitung senilai -2,243 yakni lebih kecil dari t tabel yaitu 1,746, dan nilai signifikansi uji t sebesar $0,039 < 0,05$ maka H3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh pada PER.

3.3 Uji F (Simultan)

Uji F ataupun biasanya dikenal dengan uji simultan merupakan suatu pengujian yang dipakai dalam penelitian untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Tahapan-tahapan pada pengambilan keputusan dalam uji f ini diantaranya adalah:

- 1) Apabila F hitung lebih besar dari F tabel serta nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila F hitung lebih kecil dari f tabel serta nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji F

ANOVA ^a				
Model	Sum of Squares	df	Mean Square F Sig.	
1 Regression	.058	3	.019	6.016 .006 ^b
Residual	.052	16	.003	
Total	.110	19		

a. Dependent Variable: PER
b. Predictors: (Constant), NPF, EF, DF

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai F hitung sebesar $6,016 > F$ tabel 3,287 dan nilai signifikansi uji f sebesar $0,006 < 0,05$ maka H3 diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yaitu DF, EF dan NPF berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu PER.

3.4 Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 7 tersebut mendapatkan nilai R Square sebesar 0,442 dimana hal tersebut membuktikan bahwasanya indikator DF, EF dan NPF berpengaruh terhadap variabel PER sebesar 44,2% dan sisa dari hal tersebut adalah 55,8% berasal dari indikator lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 7. Uji R Square

Model Summary				
Model R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.728 ^a	.530	.442	.056848

a. Predictors: (Constant), NPF, EF, DF

3.5 Pembahasan

3.5.1 Pengaruh Debt Financing (DF) Terhadap PER

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa debt financing berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profit expense ratio. Hal ini menunjukkan tinggi maupun rendahnya pembiayaan yang disalurkan dengan debt financing kepada masyarakat tidak akan mempengaruhi profit expense ratio pada bank syariah. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa t hitung senilai -0,644 yakni lebih kecil dari t tabel yaitu 1,746. Hal tersebut dapat diartikan bahwa DF tidak berpengaruh pada PER, dan nilai signifikansi uji t sebesar $0,529 > 0,05$ maka H1 ditolak. Sehingga dapat diartikan tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara DF dan PER.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang berjudul “Pengaruh Debt Financing, Equity Financing, dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah”. Yang menyebutkan bahwa debt financing tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini dikarenakan belum tentu pembiayaan jual beli yang disalurkan oleh bank kepada nasabah akan dikembalikan sesuai kesepakatan, sehingga berapa pun kenaikan atau penurunan penyaluran pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank (Lestari, 2015). Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani tahun (2011) yang berjudul “Analisis Debt Financing, equity financing dan Profit Expense Ratio pada perbankan syariah Jambi Peiode 2003-2010” yang menyebutkan bahwa tingkat debt financing memiliki pengaruh terhadap PER (A. Suryani, 2011).

3.5.2 Pengaruh Equity Financing (EF) Terhadap PER

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Equity Financing memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap Profit Expense Ratio. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel dengan t hitung yang positif serta



tingkat signifikansi 5%. Nilai t hitung sebesar $-1,204$ yakni lebih kecil dari t tabel yaitu $1,746$, dan nilai signifikansi uji t sebesar $0,246 > 0,05$ H_2 ditolak. Sehingga dapat diartikan EF tidak berpengaruh pada PER. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa berapapun kenaikan equityfinancing tidak akan mempengaruhi profit expenseratio. Hal ini disebabkan karena ada faktor yang menyebabkan nasabah tidak mampu memberikan keuntungan (nisbah) kepada pihak perbankan. Nasabah yang sebagai pengelola usaha/bisnis tidak mampu mengelola usaha bisnis dengan baik membuatnya tidak mampu memberikan nisbah (bagi hasil) kepada pihak bank yang memberikan pembiayaan kepada nasabah.

Hasil penelitian ini berdasarkan dengan teori stewardship dimana perbankan syariah memberikan kepercayaan kepada nasabah untuk mengelola dana yang disalurkan kepadanya. Namun, nasabah yang memiliki ketidakpasatian pengembalian dana yang diberikan oleh pihak perbankan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan pembiayaan equityfinancing memiliki risiko yang tinggi dibandingkan dengan jenis pembiayaan debtfinancing. Bukan hanya berbagi keuntungan saja, tetapi juga berbagi kerugian yang akan terjadi nantinya. Namun apabila kerugian disebabkan oleh kelalaian nasabah maka nasabah harus bertanggungjawab atas kerugian tersebut. Hal inilah yang menjadi kendala eksternal dalam pembiayaan equityfinancing karena memerlukan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi kepada nasabah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Pristianda (2018) menjelaskan penyebab tidak signifikan yaitu equityfinancing belum mampu berkontribusi terhadap profit margin yang disalurkan oleh pihak perbankan kepada nasabah. Pendapatan yang tinggi akan mempengaruhi pada peningkatan profit perbankan. Berdasarkan penelitian diatas dapat dibuktikan bahwa debtfinancing mempengaruhi PER secara negatif yang artinya semakin meningkat debtfinancing maka PER akan semakin menurun.

3.5.3 Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap PER

Pengujian variabel NPF terhadap PER menunjukkan bahwa t hitung senilai $-2,243$ yakni lebih kecil dari t tabel yaitu $1,746$, dan nilai signifikansi uji t sebesar $0,039 < 0,05$ maka H_3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh pada PER. NPF berpengaruh terhadap Profit ExpenseRatio secara negatif, yang artinya jika NPF meningkat maka akan mengakibatkan penurunan Profit ExpenseRatio.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada bahwa setiap kenaikan yang terjadi pada non performingfinancing membuat profitabilitas menurun. Hal tersebut terjadi karena ketika pembiayaan bermasalah maka pihak perbankan harus siap menanggung kerugian terhadap beban-beban yang ditanggungnya baik beban operasional maupun non operasional sehingga profitabilitas mengalami penurunan. Persentase non performingfinancing pun telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Pihak perbankan yang memiliki tingkat non performingfinancing diatas 5% maka pihak Bank Indonesia akan melakukan pemanggilan kepada pihak perbankan yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan yang dimiliki oleh perusahaan sedang terganggu, oleh karena itu pihak perbankan harus berhati-hati dalam melakukan pembiayaan terhadap nasabah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Santoro (2011) dan Nainggolan (2010) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin rendah profitabilitas bank umum syariah.

Hal tersebut didasari pada pernyataan bahwa tingkat kesehatan NPF ikut mempengaruhi pencapaian laba bank syariah (Suhada: 2009). Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk terhadap PER. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Santoro (2011) dan Nainggolan (2010) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin tinggi profitabilitas bank umum syariah.

3.5.4 Pengaruh DF, EF dan NPF Terhadap PER Secara Simultan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa debtfinancing, equityfinancing dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profit ExpenseRatio. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung lebih besar dari t tabel dengan F hitung yang positif serta tingkat signifikansi 5%. Nilai F hitung sebesar $6,016 > F$ tabel $3,287$ dan nilai signifikansi uji f sebesar $0,006 < 0,05$ maka H_3 diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yaitu DF, EF dan NPF berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu PER. Berdasarkan hasil uji adjusted R^2 pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar $0,480$. Hal ini menunjukkan bahwa Profit expenceRatio di pengaruhi oleh tingkat Debtfinancing, tingkat Equity financing, dan tingkat Non performingfinancing sebesar $44,2\%$, sedangkan sisanya sebesar $55,8\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan tentang pengaruh DebtFinancing, Equity Financing, dan NPF terhadap profit Expenceratio pada PT. Bank Muamalat tahun 2018-2022 pada peneliti menyimpulkan bahwasecara parsial variabel DebtFinancing tidak berpengaruh signifikan terhadap Profit ExpenceRatio Pada PT. Bank Muamalat Pada Tahun 2018-2022. Variabel Equity Financing tidak berpengaruh signifikan terhadap Profit ExpenceRatio Pada PT. Bank Muamalat Pada Tahun 2018-2022. Variabel Non PerformingFinancing berpengaruh secara signifikan terhadap Profit ExpenceRatio pada PT. Bank Muamalat Pada Tahun 2018-2022. Secara simultan variabel



Debt Financing, Equity Financing, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap profit expenceratio pada PT. Bank Muamalat Pada Tahun 2018-2022.

REFERENCES

- A. Wangsawidjaja. (2019). *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Andika, & Aldi. (2020). *Bank Syariah Kala Pandemi di Semester II*. Wwww.Knks.Go.Id. <https://knks.go.id/berita/324/bank-syariahkala-pandemi-di-semester-ii?category=1>
- Andiwarman, A. (2020). *Bank Indonesia : Analisis Fiqih dan keuangan (3rd ed.)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Anis, C., & Ghozali, I. (2019). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Anwar, D., & Amelia, R. A. (2020). Pengaruh Debt Financing Dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2019. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(2), 103–112.
- Atika, & Nasution, M. L. I. (2019). Pengaruh Inflasi, Not Performing Finance (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Di Indonesia (Periode 2006-2016). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 10(2).
- Bank, S., Syariah, P. P., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2021). *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi , Manajemen dan Bisnis Peran Non Performing Financing dalam Memediasi antara Equity Financing dan Debt Financing terhadap Profit Expense Ratio pada PT . Bank Syariah Mandiri The Role of Non Performing Financing in Mediating bet. 1(5)*.
- Darmoko, H. W., & Nuriyah, E. (2021). Pengaruh Debt Financing (DF) dan Equity Financing (EF) Terhadap Profit Expense Ratio (PER) Perbankan Syariah. *Jurnal Universitas Merdeka Madiun*, 1(2).
- Ghazali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS (8th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harun, N. (2020). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media pratama.
- Hidayat, D. P., & Arfianto, E. D. (2018). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Prinsip Pembiayaan, dan Tujuan Penggunaan Pembiayaan Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia. *Diponegoro Journal Management*, 6(6).
- Kasmir. (2019). *Management Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kholis, N., & Kurniawati, L. (2018). Pengaruh pembiayaan bagi hasil, Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Assets (ROA) pada bank umum syariah Nur. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 4(2), 75–80.
- Moti, H. O., Masinde, J. S., Mugenda, N. G., & Sindani, M. N. (2019). Effectiveness of Credit Management System on Loans Performance: Empirical Evidence From Micro Finance Sector in Kenya. *International Journal of Business, Humanites and Technology*, 2(6).
- Priyadi, M. A., & Tandika, D. (2018). Pengaruh Tingkat Debt Financing dan Equity Financing terhadap Profit Expense Ratio Bank Umum Syariah Periode 2014-2017. *Prosiding Manajemen Unisba*, 4(2), 598–603
- Rahmadini, S., Nurdin, & Lasmanah. (2020). Pengaruh Tingkat Pembiayaan Kredit Murabahah dan Non Performing Finance Terhadap Profit Expense Ratio Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar Pda OJK 2016-2018. *Prosiding Manajemen*, 6(1), 2460–6545.
- Riyadi, S., & Yulianto, A. (2018). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analisis Journal*, 3(4).
- Rudiyanto, & Taufiqurrohman. (2018). DEBT FINANCING, EQUITY FIANANCING DAN PROFIT EXPENSE RATIO BANK SYARIAH MANDIRI. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis*, 6(3), 1–12.
- Solihatun. (2019). Analisis Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2007-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1).
- Suryani, A. (2018). Analisis Pengaruh Debt Financing Ratio dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio Pada Perbankan Syariah Jambi Periode 2003-2010. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 11(3).
- Suryani, H. (2020). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suryani. (2019). Analisis Faktor Kualitas Pelayanan di bank Syariah. *Al-Iqtishad*, 3(8), 239–250.
- Tarigan, A. A. (2018). *Metedologi Penelitian Ekonomi Islam*. Medan: La-Tansa Pres
- Winata, R. S. (2022). PENGARUH PEMBIAYAAN MURABAHAH DAN PEMBIAYAAN MUDHARABAH TERHADAP LABA BERSIH. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1)